MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 GETASAN, KABUPATEN SEMARANG

Maya Theofany Kesitawahyuningtyas

Alumni Program Studi Bimbingan dan Konseling

FKIP - Universitas Kristen Satya Wacana

Sumardjono Padmomartono

sumardjonopm@staff.uksw.edu

Program Studi Bimbingan dan Konseling,

FKIP - Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMA Negeri 1 Getasan, Kabupaten Semarang melalui layanan bimbingan klasikal. Penelitian eksperimen semu ini menggunakan desain *pretest* dan *posttest*. Ditetapkan 20 siswa kelas X.1 sebagai kelompok eksperimen dan 20 siswa kelas X.2 sebagai kelompok kontrol berdasarkan perolehan skor yang rendah pada skala komunikasi interpersonal. Kelompok eksperimen mendapatkan bimbingan klasikal dengan materi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal selama 5 (lima) sesi. Untuk menguji perbedaan perolehan skor komunikasi interpersonal digunakan analisis Mann Whitney dengan $p = 0,000 \leq 0,050$ pada *mean rank pretest* kelompok eksperimen 10,75 dan *mean rank posttest* kelompok eksperimen 30,25. Selisih *mean rank pretest* dan *mean rank posttest* kelompok eksperimen sebesar 19,50 artinya ada peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal yang signifikan setelah siswa menempuh bimbingan klasikal selama 5 sesi. Disimpulkan bahwa bimbingan klasikal dapat meningkatkan secara signifikan komunikasi interpersonal siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Getasan, Kabupaten Semarang.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, Bimbingan Klasikal, Siswa SMA Kelas X

PENDAHULUAN

Komunikasi sangat dibutuhkan karena individu sebagai makhluk sosial tidak mampu bertahan menjalani kehidupan sendiri, sehingga dibutuhkan kemauan untuk memiliki dan menjalin hubungan yang positif dengan orang lain (Rakhmat, 2003). Effendy (2004) menyatakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau

perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogik dalam percakapan.

Komunikasi interpersonal siswa berkaitan dengan peningkatan pergaulan di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Bagi siswa yang terpenting adalah menjadikan komunikasi sebagai sarana untuk bergaul dengan teman sebaya. Siswa yang kurang mampu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal berakibat siswa sulit memulai interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Upaya untuk meningkatkan keterampilan komuni-

kasi interpersonal siswa telah dilakukan oleh Trisnaningtyas dan Nursalim (2010) melalui penerapan latihan asertif. Dalam penelitian pengembangan, Dewi (2013) mendesain program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan hubungan interpersonal peserta didik kelas XI SMA Negeri 11 Bandung dengan temuan adanya daya pengaruh yang cukup baik berupa peningkatan skor rerata dari *pretest* 211,60 menjadi rerata 227,25 pada *posttest* keterampilan menjalin hubungan interpersonal.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Getasan, selama ini guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Getasan menyelenggarakan layanan orientasi agar siswa mengenal lingkungan sekolah dengan baik dan menjalin hubungan yang efektif dengan warga sekolah, bersikap sopan, ramah serta berakhlak mulia. Guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Getasan memandang perlu diselenggarakan layanan bimbingan klasikal dengan berbagai macam variasi kegiatan materi yang dibutuhkan siswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Siswa berhak mendapatkan bekal pengetahuan dari guru bimbingan dan konseling khususnya bagi siswa yang kurang mampu melakukan interaksi dan penyesuaian diri di lingkungan sosial siswa tersebut. Bimbingan klasikal sering disebut sebagai layanan dasar yakni layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan kegiatan klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal (Yusuf dan Nurihsan, 2008).

Hasil wawancara dan diskusi yang dilakukan dengan kepala sekolah, wali kelas dan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Getasan mengenai siswa kelas X, ditemukan siswa mengalami ketegangan

ketika melakukan relasi komunikasi dengan teman sebaya atau dengan para guru. Hal ini disebabkan karena siswa cemas untuk memulai berkomunikasi apalagi siswa baru kelas X dan masih perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang yang baru. Siswa enggan menyampaikan masalah pribadi sosial. Kesulitan yang dialami siswa khususnya pada masalah kurang terampil melakukan komunikasi interpersonal dengan sesama siswa dan orang dewasa di lingkungan sekolah. Kesulitan yang dikemukakan yaitu tidak berani mengemukakan pendapat di depan kelas, malu, ragu-ragu karena cemas melakukan kesalahan, merasa rendah diri dan kurang dapat bergaul dengan teman.

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan eksperimen guna meningkatkan komunikasi interpersonal melalui layanan bimbingan klasikal pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Getasan Kabupaten Semarang.

KAJIAN TEORI

Komunikasi Interpersonal

Devito (2009) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Hovland (2007) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses seseorang memindahkan perangsang yang berbentuk lambang kata-kata untuk mengubah perilaku orang lain. Dapat disimpulkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu dengan individu lain untuk melakukan penyampaian informasi melalui proses interaksi antar individu; individu melakukan interaksi dengan orang lain dengan tujuan mengubah sikap, pendapat atau perilaku individu yang bersifat dialogik yaitu berupa

percakapan dengan melibatkan unsur pribadi secara utuh dalam penyampaian dan penerimaan pesan secara nyata dengan efek umpan balik secara langsung.

Komunikasi interpersonal merupakan fenomena dinamik dan kompleks yang melibatkan setidaknya dua komunikator. Kedua komunikator itu secara sengaja saling berorientasi sebagai subyek dan obyek komunikasi yang tindakannya melambangkan wawasan masing-masing, baik kepada diri sendiri maupun pada pasangan komunikasinya. Pada intinya, komunikasi interpersonal merupakan interaksi yang berarah-tujuan diantara setidaknya dua orang yang secara khas berlangsung pada lingkungan bersimuka (*face-to-face environment*). Meskipun demikian, akhir-akhir ini kecenderungan pakar komunikasi bergeser kajiannya tentang komunikasi interpersonal yang dimediasi oleh teknologi komunikasi.

Komunikasi interpersonal diartikan pula sebagai proses bertukar pesan antara orang-orang yang kehidupannya saling mempengaruhi dalam pola unik yang selaras dengan norma sosial budaya. Pengertian ini menonjolkan fakta bahwa komunikasi interpersonal melibatkan dua atau lebih individu yang saling bergantung sampai pada taraf tertentu serta yang membangun ikatan unik berdasarkan konteks lingkungan sosial budaya. Dengan demikian, saling sapa sejenak dengan petugas kantin di sekolah yang sebenarnya belum siswa kenal tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi interpersonal, karena siswa dan petugas kantin itu tidak sedang saling mempengaruhi dalam pola yang bermakna. Jika petugas kantin sekolah itu posisinya sebagai seorang teman karib, anggota keluarga, atau tetangga sebelah rumah, maka komunikasi siswa dengannya termasuk dalam kategori komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal mengandung banyak implikasi bagi kehidupan siswa. Manusia yang hidup berkelompok lebih besar peluang bertahan hidup dibandingkan dengan manusia yang menyendiri hidupnya. Manusia yang hidup berkelompok memiliki kemampuan mengembangkan ikatan yang amat besar kesempatannya untuk mewariskan sifat-sifat pertahanan hidup kepada generasi berikutnya. Siswa yang memiliki keterampilan lebih tinggi dalam komunikasi interpersonal lebih mampu beradaptasi dengan stres, lebih menikmati kepuasan dalam pergaulan dengan banyak teman serta kurang terganggu oleh perasaan tertekan/depresi atau cemas.

Agar komunikasi interpersonal berlangsung efektif, Devito (2009) mengemukakan komunikasi interpersonal perlu dimulai dengan lima aspek yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). Efektifitas komunikasi interpersonal amat strategis sebagai upaya untuk menciptakan kebahagiaan hidup siswa, karena: (1) komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial siswa. (2) identitas/jati diri siswa terbentuk di dalam dan melalui komunikasi dengan orang lain. (3) memahami realitas di sekeliling siswa serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang siswa miliki tentang dunia di sekitarnya. (4) kesehatan mental siswa sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau efektifitas hubungan siswa dengan siswa lain.

Bimbingan dan Konseling di Sekolah berdasarkan pada aspek perkembangan yang dirumuskan dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik (Depdiknas, 2008), berkenaan dengan komunikasi interpersonal siswa di jenjang pendidikan

SMA yaitu mengupayakan kematangan hubungan dengan teman sebaya dan kesadaran tanggung jawab sosial. Guru bimbingan dan konseling yang didukung oleh personalia sekolah wajib melengkapi siswa dengan bekal untuk mencapai aspek-aspek perkembangan yang penting guna meningkatkan keterampilan siswa dalam melakukan komunikasi interpersonal. Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar/akademik dan karir.

Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal yaitu layanan bantuan bagi siswa yang berjumlah antara 20-40 orang melalui kegiatan klasikal yang disajikan secara sistematis, bersifat pengembangan dan preventif serta mengupayakan pemahaman diri dan pemahaman tentang orang lain yang berorientasi pada bidang pembelajaran, pribadi, sosial dan karir dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu individu untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensi secara optimal. Tujuan bimbingan klasikal adalah membantu individu agar mampu menyesuaikan diri, mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, beradaptasi dalam kelompok, menerima dukungan, dapat memberi dukungan pada teman sebaya (Siwabessy dan Hastoeti, 2008).

Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan preventif sebagai upaya pencegahan terjadinya masalah yang secara spesifik diarahkan pada proses yang pro-aktif. Berdasarkan model ASCA (asosiasi konselor sekolah di Amerika) bimbingan klasikal merupakan bentuk kegiatan yang termasuk ke dalam komponen layanan dasar.

Komponen layanan dasar bersifat *developmental*, sistematis, terstruktur dan disusun untuk meningkatkan kompetensi belajar, pribadi, sosial dan karir. Layanan dasar merupakan layanan yang terstruktur untuk semua peserta didik, tanpa mengenal perbedaan gender, ras atau agama, mulai taman kanak-kanak sampai kelas XII SMA/SMK (K-12), disajikan melalui kegiatan klasikal untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dalam bidang belajar, pribadi, sosial, dan karir peserta didik.

Penyelenggaraan bimbingan klasikal bercirikan layanan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing di dalam kelas. Dalam kegiatan ini pembimbing membelajarkan berbagai kecakapan dan materi bimbingan melalui berbagai pendekatan dan teknik yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan/atau keterampilan kepada siswa sehingga dapat menggunakannya untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam bidang akademik, pribadi-sosial, dan karir. Karena diberikan di dalam *setting* kelas, maka bimbingan klasikal, secara umum diselenggarakan dengan menggunakan metode yang menyerupai pembelajaran. Atas dasar inilah maka bimbingan klasikal juga didefinisikan sebagai pembelajaran tentang perkembangan secara terstruktur dan sistematis yang dirancang untuk membantu siswa mencapai kompetensi perkembangan yang diharapkan sesuai dengan taraf perkembangan yang sedang dialami.

Oleh sifatnya yang terstruktur dan sistematis, maka kegiatan bimbingan dapat dan seharusnya berisikan materi kegiatan yang telah diprogramkan terlebih dahulu secara jelas, baik dalam bentuk program besar (tahunan atau semesteran) dan program kecil atau detil dalam bentuk satuan kegiatan (yang dikenal dengan Satuan

Layanan Bimbingan dan Konseling (Satlan BK), Rencana Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (RPBK) dan kini RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan). Karena telah diprogramkan, maka bimbingan klasikal lebih berfungsi pengembangan dan preventif. Jika guru pembimbing mempertimbangkan alokasi waktu dalam melayangkan bimbingan klasikal dalam perspektif kegiatan bimbingan secara keseluruhan, bobot alokasi waktu kegiatan bimbingan klasikal adalah antara 35% - 45% untuk jenjang SD; 25% - 35% di jenjang SMP dan 15% - 25% pada jenjang SMA/SMK.

Bimbingan klasikal sebagai satu strategi dalam layanan BK memiliki tujuan untuk meluncurkan aktivitas pelayanan yang mengembangkan potensi siswa atau mencapai tugas-tugas perkembangan (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual) sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Sisdiknas tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat.

Bimbingan klasikal disajikan oleh guru BK dengan menggunakan beberapa teknik bimbingan kelompok sesuai dengan kebutuhan siswa dengan mempertimbangkan situasi dinamika kelompok untuk menciptakan manfaat sebagai wadah/media agar: 1) Terjalannya hubungan emosional antara guru BK dengan siswa yang bersifat mendidik dan membimbing. 2) Terjadinya komunikasi langsung antara guru BK dengan siswa yang memberi kesempatan

bagi siswa dapat menyampaikan permasalahan kelas atau “mencurahkan isi hati” di dalam kelas. 3) Terjadinya tatap muka, dialog dan observasi guru BK terhadap kondisi siswa dalam suasana belajar di dalam kelas. 4) Pemahaman terhadap pikiran, perasaan, kehendak dan perilaku siswa sebagai upaya pencegahan, penyembuhan, perbaikan dan pemeliharaan serta pengembangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipilih adalah eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*). Desain yang dipakai adalah desain yang menggunakan *pretest* dan *posttest* (Sugijono, 2011). Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal yang diadaptasi berdasarkan teori Devito (2009) yang terdiri dari lima (5) aspek, yaitu keterbukaan, sikap suportif, sikap positif, empati dan kesetaraan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Mann Whitney.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dilakukan pengujian untuk mengetahui ada tidaknya peluang signifikansi perbedaan rerata skor komunikasi interpersonal pada kelas X.1 (sebagai kelompok eksperimen) dan kelas X.2 (sebagai kelompok kontrol) melalui program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) for Windows Release 16.0*. dengan hasil sebagai berikut.

NPar Tests - Mann-Whitney - Pretest Ranks

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor	Eksperimen	20	22,92	458,50
	Kontrol	20	18,08	361,50
	Total	40		

<i>Test Statistics^b</i>	
	Nilai
Mann - Whitney U	151 ,500
Wilcoxon W	361 ,500
Z	- 1,313
Asymp . Sig. (2 -tailed)	0,189
Exact Sig. [2*(1 -tailed Sig.)]	0,192 ^a

a. Not corrected for ties

b. Grouping Variable: kelas X.1 & X.2

Dari koefisien uji Mann-Whitney, dapat dilihat pada output *Test Statistic^b* nilai statistik uji Z yang kecil yaitu - 1,313 dan nilai *sig.2-tailed* adalah $0,189 > 0,05$. Karena itu diperoleh hasil uji tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor komunikasi interpersonal siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol pada hasil *pretest* komunikasi interpersonal.

Selanjutnya dilakukan pengujian peluang signifikansi perbedaan skor pada hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dengan uji *Mann Whitney* sebagai berikut.

*NPar Tests - Mann-Whitney-Pretest &Posttest
Ranks*

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor	<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	20	10,75	215,00
	<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	20	30,25	605,00
	Total	40		

<i>Test Statistics^b</i>	
	Nilai
Mann-Whitney U	5,000
Wilcoxon W	215,000
Z	- 5,277
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	0,000 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable:Kelompok Eksperimen

Pengolahan terhadap hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dengan uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* $p = 0,000$ d''

0,050 dengan *mean rank pretest* kelompok eksperimen 10,75 dan *mean rank posttest* kelompok eksperimen 30,25. Selisih *mean rank pretest* dan *mean rank posttest* kelompok eksperimen sebesar 19,50, artinya ada peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal yang signifikan setelah siswa menempuh bimbingan klasikal selama 5 sesi.

Ditemukan perbedaan yang signifikan antara perolehan skor kelompok kontrol dan skor kelompok eksperimen siswa kelas X SMA Negeri 1 Getasan dengan hasil analisis Uji Mann Whitney diperoleh koefisien signifikansi sebesar $p = 0,000 \leq 0,050$ yang menunjukkan kelompok eksperimen mendapat skor komunikasi interpersonal yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Dengan kata lain, layanan bimbingan klasikal yang diterapkan pada siswa kelas X.1 sebagai kelompok eksperimen berhasil meningkatkan skor komunikasi interpersonal (dari *mean rank pretest* 10,75 meningkat menjadi *mean rank posttest* 30,25) dibandingkan dengan

siswa kelas X.2 sebagai kelompok kontrol yang tidak mendapatkan layanan bimbingan klasikal (dengan *mean rank* 18,08).

Meningkatnya komunikasi interpersonal siswa kelas X.1 setelah mendapatkan layanan bimbingan klasikal juga ditunjukkan dengan hasil analisis Uji Mann Withney antara hasil *pre test* dan hasil *post test* siswa kelas X.1 sebagai kelompok eksperimen yaitu didapat hasil analisis dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000 \leq 0,050$. Hipotesis yang diajukan bahwa “Bimbingan klasikal dapat meningkatkan secara signifikan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 1 Getasan, Kabupaten Semarang.” dengan demikian dapat dinyatakan diterima. Bimbingan klasikal yang diselenggarakan selama 5 kali pertemuan ternyata berhasil meningkatkan secara signifikan pemahaman siswa dalam lima aspek komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, perilaku suportif, perilaku positif, empati dan kesetaraan.

Melalui eksperimen ini dapatlah diutarakan bahwa siswa kelas X SMA dapat memahami dan kemudian dapat mempraktikkan kelima aspek komunikasi interpersonal yang efektif, sebagaimana yang dikemukakan De Vito (2009), yaitu: 1) Keterbukaan, yang di dalamnya mengandung sub-aspek untuk terbuka bagi tiap siswa yang berinteraksi dengan siswa sebayanya, artinya tiap siswa tidak saling tertutup dalam menerima dan menyampaikan informasi. Sub-aspek lainnya berupa keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. 2) Empati, siswa merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh siswa sebayanya dan mencoba merasakannya dengan cara yang sama dengan perasaan siswa sebayanya itu. 3) Sikap suportif/saling memberi dukungan dalam berkomunikasi, artinya siswa melakukan interaksi secara verbal maupun nonverbal. 4) Sikap positif, terdiri dari tiga sub-aspek, bersikap positif terhadap diri sendiri, bersikap positif ter-

hadap teman sebaya dan yang ketiga mengekspresikan perasaan positif dalam situasi interaksi dialogik. 5) Kesetaraan, artinya komunikasi menjadi efektif jika siswa yang saling berkomunikasi memiliki kesamaan dalam beberapa segi tertentu, yaitu kesamaan kedudukan sebagai sesama siswa, kesamaan status sebagai pembicara dan secara bergantian sebagai pendengar, kesamaan dalam segi pengalaman, pengetahuan dan tingkat usia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diajukan simpulan sebagai berikut:

Bimbingan klasikal dapat meningkatkan secara signifikan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 1 Getasan Kabupaten Semarang.

REKOMENDASI

Berdasarkan simpulan penelitian, direkomendasikan bagi guru bimbingan dan konseling untuk makin mengembangkan layanan bimbingan klasikal sebagai upaya memelihara keterampilan siswa menyelenggarakan komunikasi interpersonal yang efektif dengan sesama siswa dan dengan para guru dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah, mengingat strategiknya komunikasi interpersonal yang efektif bagi kesehatan mental siswa.

Selanjutnya direkomendasikan pada siswa agar berupaya menjalin komunikasi interpersonal yang makin efektif terutama dengan sesama siswa sekelas maupun dengan para guru di sekolah melalui keterlibatan proaktif dalam kegiatan pembelajaran, bimbingan kelompok dan pergaulan keseharian di sekolah. Sedangkan bagi penelitian lanjutan, disarankan untuk melakukan eksperimen penerapan strategi bimbingan

yang melibatkan siswa saling berkomunikasi intensif dengan sesama siswa dan dengan guru bimbingan dan konseling, misalnya dengan mengukur peran-serta aktif siswa dalam pembelajaran di dalam dan di luar kelas melalui kegiatan diskusi, debat, kerja kelompok, kegiatan kepramukaan/ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas RI. 2008. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, diperbanyak oleh Jurdi PPB - FIP, UPI Bandung untuk Lingkungan Terbatas ABKIN. DepDikNas RI. Bandung: UPI.
- Dewi, Vivit Puspita. 2013. Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Hubungan Interpersonal Peserta Didik. repositori upi.edu-perpustakaan upi.edu. [Http://repository.upi.edu/6741/2/S_PPB_0901246_Abstract.pdf](http://repository.upi.edu/6741/2/S_PPB_0901246_Abstract.pdf). Diunduh 5 Juni 2013.
- Devito, J. A. 2009. *The Interpersonal Communication Book, 12th edition*, Allyn & Bacon: Boston.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hovland, Carl L. 2007. *Definisi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siwabessy, Louise B. dan Sri Hastoeti. 2008. *Bahan Ajar Sertifikasi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Jabatan melalui Jalur Pendidikan: Praktik Bimbingan Klasikal*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta dan Dikti Depdiknas.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnaningtyas, Esti dan Nursalim, Mochamad. 2010. Penerapan Latihan Asertif untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. Vol. 11, No. 1, 2010. [Http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal_ppb/article/view/5404/2774](http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal_ppb/article/view/5404/2774). Diunduh 5 Juni 2013.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.